

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ustadz menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai guru agama laki-laki atau guru besar laki-laki. Begitu pula Hamdani dan Fuad (2001) menjelaskan bahwa istilah ustadz berasal dari bahasa Arab yang berarti guru atau guru besar. Dikalangan masyarakat Indonesia istilah ustadz tidak hanya dipahami sebagai sosok seorang guru, tetapi pendakwah yang menyampaikan pengetahuan agama kepada jama'ahnya. Kata ustadz merujuk pada orang yang memiliki ilmu agama, bersikap serta berpenampilan seperti orang alim, ramah, setiap kata yang diucapkannya mengandung hikmah/pengajaran, sarat dengan ilmu dan dzikir serta solutif bagi permasalahan jama'ahnya (waspadamedan.com, 2013).

Seiring dengan kemajuan teknologi dan pola pikir masyarakat, ranah para ustadz dalam menyampaikan dakwah saat ini tidak hanya sebatas dari mesjid ke mesjid maupun lembaga pendidikan, namun telah merambah beberapa media massa seperti televisi maupun jejaring sosial. Ustadz sebagai publik figur dikenal oleh masyarakat melalui acara dakwah yang sering muncul di televisi (Megasari, 2012). Hal ini tidak terlepas dari adanya kepercayaan yang terbentuk antara ustadz dan jama'ahnya, seperti yang dikatakan Hanks (2002) bahwa kepercayaan merupakan dasar bagi terciptanya hubungan yang baik. Beberapa ustadz yang peranan dakwahnya dikenal melalui media televisi diantaranya seperti ustadz

Jefry Al-Bukhori, Aa' Gym, ustadz Nur Maulana, ustadz Yusuf Mansur, serta ustadz Felix Siaw.

Ustadz juga memiliki atribut-atribut yang mampu mendorong timbulnya kepercayaan dari jama'ahnya seperti yang dinyatakan oleh McKnight, Cummings, dan Chervany (1998) yakni seseorang biasanya memiliki atribut yang menguntungkan untuk mendorong adanya kepercayaan. Merujuk pada pendapat mereka, atribut yang dimiliki ustadz seperti: a) Kompetensi, ustadz memiliki pengetahuan, kemampuan dan kekuatan yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh jama'ahnya. Kompetensi juga mempengaruhi kekuatan atau kemampuan ustadz untuk menampilkan peranannya. b) Kebajikan, menunjukkan perhatian ustadz terhadap kesejahteraan jama'ahnya dengan adanya niat untuk memajukan kepentingan bersama. c) Integritas sebagai kejujuran, ustadz diharapkan berperilaku sesuai dengan kebenaran dan menepati janji. d) Prediktabilitas, mengacu pada tingkat keyakinan masyarakat atau jama'ah mengenai apa yang akan dilakukan ustadz atau perilakunya diprediksi akan konsisten dari waktu ke waktu.

Menjadi seorang ustadz bukanlah hal yang mudah. Seorang ustadz merupakan panutan yang dipercaya oleh masyarakat karena ketokohnya sebagai figur pendakwah yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama islam serta memiliki kepribadian yang islami. Mangun Budiyanto (dalam Muji, 2008) mengemukakan terdapat beberapa kepribadian yang sangat penting bagi seorang ustadz, diantaranya: berjiwa rabbani, niat yang benar dan ikhlas, *tawadhu'* (rendah hati), *khosyyah* (takut pada Allah), *zuhud* (tidak

materialistis), sabar dan tabah, menguasai bidang keilmuannya, tetap terus belajar, taubat, mengedepankan kejujuran, bisa diteladani, adil, penyantun dan pemaaf. Hal ini sejalan dengan pendapat Kee and Knox (1970) yang mengatakan bahwa kepercayaan tidak hanya berdasarkan pada pengalaman masa lalu tetapi juga berdasarkan pada faktor posisi seperti kepribadian (dalam Colquitt, Scott, and LePine, 2007).

Penelitian dari sebuah survey yang dilakukan oleh The Royal College of Physicians (2009) mengenai level kepercayaan terhadap beberapa macam profesi (Annual Survey of Public Trust in Professions) di Inggris, menempatkan profesi Pemuka Agama (76%) termasuk pada level atas setelah profesi Dokter (89%), Guru (86%), dan Profesor (77%) yang dipercaya oleh masyarakat berdasarkan kebenaran perkataan yang disampaikan (tell of the truth). Sama halnya dengan ustadz yang dipercaya karena perkataan yang disampaikan merupakan sebuah kebenaran yang memiliki dasar, namun bukan berarti ustadz luput dari tindakan yang dapat menurunkan citra baiknya sebagai figur pendakwah.

Beberapa fenomena yang berhubungan dengan hal ini, seperti kasus poligami ustadz yang menyebabkan tidak sedikit jama'ahnya menjadi tidak percaya bahkan berdemo menentang poligami, ustadz sebagai trend dalam dakwah untuk mencari popularitas yang mempengaruhi penetapan tarif dakwahnya dan hal ini dianggap mencederai profesi para da'i dan penceramah sehingga masyarakat mulai menganggap para penceramah tidak lagi ikhlas dalam menjalankan tugas mulia tersebut (<http://id.wikipedia.org/diakses>, Pekanbaru 18 Juni 2013). Padahal ustadz merupakan profesi yang Allah amanahkan untuk

mendakwahkan ajaran islam di muka bumi dengan arif dan bijak tidak mengharapkan sesuatu apapun melainkan hanya ridha Allâh SWT, hal ini sesuai dengan kepribadian ustadz yang dikatakan oleh Mangun Budiyanto (dalam Muji, 2008) yakni bersifat zuhud.

Selain itu, tidak sedikit di tengah-tengah masyarakat Indonesia bermunculan ustadz-ustadz muda yang meramaikan dunia hiburan. Ustadz-ustadz muda ini muncul melalui program TV dikemas dalam bentuk reality show (talent search) yang berkonsepkan pencarian da'I dan bertujuan mencari ustadz atau ustadzah baru yang memiliki karakter unik dalam menyampaikan dakwahnya, namun kompetensi mereka pun dipertanyakan, karena pemilihan tidak hanya dilakukan oleh juri tetapi berdasarkan poling SMS. Beberapa kalangan ustadz mengatakan penilaian seperti ini tidak didasarkan pada kemampuan tajwid al-Qur'an yang benar, akhlak, serta keilmuan dari para peserta, tetapi sekedar memilih berdasarkan kemampuan bertaushiyahnya saja (kompasiana.com, 2013).

Adanya fenomena seperti di atas tentu akan membawa pengaruh bagi pemikiran masyarakat. Salah satunya mahasiswa, menurut Yahya Ganda (1987) mahasiswa secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang mengenyam pendidikan formal tingkat tinggi, dimana pada tingkat ini mereka dianggap dapat memiliki kesadaran untuk menentukan sikap dirinya serta mampu bertanggung jawab dalam wacana ilmiah. Oleh karena itu, dengan pengetahuan yang telah dimilikinya pula mahasiswa dianggap mampu mengidentifikasi dirinya terhadap agama atau dengan kata lain mahasiswa memiliki kesadaran akan seberapa besar tingkat religiusitas mereka terhadap

agamanya, sehingga mampu mempengaruhi kepercayaannya terhadap figur seorang ustadz. Lebih lanjut Sarwono (1978), menyatakan bahwa mahasiswa sering disebut sebagai agent of change, dituntut untuk selalu kritis dan peka terhadap permasalahan yang ada disekitarnya terlebih seperti fenomena seorang ustadz sebagai figur pendakwah yang memiliki amanah mulia dalam memberikan pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam, bagaimanakah kepercayaan mahasiswa terhadap ustadz sebagai figur pendakwah, dengan pertanyaan “Seberapa besar kepercayaan mahasiswa terhadap ustadz yang salah satunya ditinjau dari seberapa kuat tingkat pengidentifikasian diri mahasiswa terhadap agamanya dan faktor apa saja yang mempengaruhi kepercayaan tersebut”, karena hal ini terkait dengan fenomena yang menyangkut integritas seorang ustadz sebagai pendakwah saat ini, dengan judul “Kepercayaan mahasiswa terhadap ustadz”.

B. Rumusan Masalah

1. Seberapa besar kepercayaan mahasiswa terhadap ustadz?
2. Seberapa besar ketidakpercayaan mahasiswa terhadap ustadz?
3. Faktor-faktor apa saja yang dapat membuat mahasiswa percaya terhadap ustadz?
4. Faktor-faktor apa saja yang dapat membuat mahasiswa tidak percaya terhadap ustadz?

5. Bagaimanakah kepercayaan mahasiswa terhadap ustadz berdasarkan identifikasi diri terhadap agama?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kepercayaan atau ketidakpercayaan mahasiswa serta faktor apa saja yang menjadi alasan mahasiswa percaya atau tidak percaya terhadap ustadz mengenai integritasnya sebagai figur pendakwah yang memiliki amanah mulia dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang ajaran-ajaran Islam.
2. Untuk mengetahui gambaran kepercayaan atau ketidakpercayaan pada mahasiswa jika didasarkan kepada tingkat indentifikasi diri mereka terhadap agama.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, studi ini memberikan kontribusi pemikiran bagi penelitian ilmu psikologi khususnya yang berkaitan tentang kepercayaan dan ketidakpercayaan mahasiswa terhadap ustadz dilihat dari seberapa kuat mereka mengidentifikasikan dirinya terhadap agama, dan menjabarkan faktor apa saja yang menyebabkan mahasiswa percaya dan tidak percaya terhadap ustadz.
2. Manfaat praktis, dengan adanya penelitian mengenai tingkat dan faktor kepercayaan pada ustadz ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas figur seorang ustadz sehingga tujuan dalam berdakwah dapat tercapai

dengan maksimal. Selanjutnya kompetensi ustadz sangat berperan penting dalam mempertahankan akhlak mulia dikalangan masyarakat yang identik dengan agama Islam khususnya Riau yang mengusung pembangunan agama Islam dalam visi Riau 2020.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Kepercayaan Mahasiswa terhadap Ustadz yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan penelitian lainnya. Penelitian mengenai Ustadz oleh Muji Al-ana (2008) dengan judul “Analisis Kualitas Ustadz Taman Pendidikan Al-Qur’an Al-Anaab Kota Gede Yogyakarta”. Penelitian tentang kepercayaan antara dokter dan pasien oleh Arch G Manius III, dkk (2003) dengan judul “Doctor Developing Patient Trust: Perspective from United States and New Zealand”, menjelaskan tentang bagaimana membangun kepercayaan antara dokter dan pasien. Penelitian tentang kepercayaan sebelumnya oleh Vivik Shofiah, dkk (2012) dengan judul “What Makes Students Trust or Distrust to the Lecture”, menjelaskan tentang faktor apa saja apa yang membuat mahasiswa percaya atau tidak percaya pada dosen. Menggunakan pendekatan indigenous psychology dengan mengcrossstakkan jenis kelamin antara pria dan wanita dalam penelitiannya. Penelitian oleh Pauline Lee, dkk (2010) tentang “Leadership and Trust: Their Effect and Knowledge sharing and Team Performance”. Selanjutnya penelitian dengan pendekatan yang sama oleh Diana Elfida (2012) yakni “Is It Same Children’s Trust Toward Father and Mother? An Indigenous Psychology Analysis on Children’ Trust Toward Parent”

yang meneliti tentang apakah sama kepercayaan yang dimiliki anak-anak terhadap orangtua (ayah dan ibu).

Penelitian di atas mengangkat dosen, dokter, politisi dan juga orangtua (Ayah dan Ibu) sebagai subjek yang diteliti. Hal ini berbeda dengan penelitian selanjutnya yakni mengangkat ustadz sebagai subjek yang akan diteliti serta kepercayaan terhadap ustadz akan dicrosstabkan dengan kekuatan pengidentifikasian diri individu pada agama. Lebih khusus penelitian ini menggunakan pendekatan *Indigenous Psychology* yang berbeda dengan penelitian lainnya. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pekanbaru akan berbeda jika dilakukan di tempat lain dengan kultur maupun subjek yang berbeda, karena pendekatan *Indigenous Psychology* menekankan pada konteks objek yang diteliti.